

MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING)

Sukeni
SMKN 1 Jenangan Ponorogo
chennie109@gmail.com

Abstrak

Keanekaragaman suku bangsa, budaya, adat istiadat, dan agama adalah suatu kenyataan yang dimiliki bangsa ini. Kekayaan sumber daya alam hayati dan non hayati seharusnya bisa memberikan kesejahteraan pada seluruh rakyat. Mengapa kemakmuran belum bisa merata ? Salah satu penyebabnya adalah mental dari sebagian penyelenggara negara yang hanya memneningkan diri sendiri.

Permasalahan yang ada menjadi bahan pemikiran agar pendidikan ikut berperan aktif dalam mencegah dan mengurangi tindakan yang merugikan negara dan rakyat misalnya korupsi. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan aneka problema yang melanda bangsa Indonesia.

Salah satu upaya untuk menanamkan pendidikan karakter adalah pembelajaran sejarah. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik diharapkan tidak hanya sekedar mampu meneladani nilai-nilai perjuangan para pendahulunya, namun juga mampu berfikir kritis untuk menilai tindakan yang benar dan salah, bersikap jujur, disiplin, kerja sama, toleransi, tanggung jawab dan berwawasan ke depan untuk menghadapi tantangan di abad XXI.

Salah satu strategi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang sesuai dengan amanat Kurikulum 2013. Dari pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu berfikir kritis untuk merumuskan masalah, menetapkan alternatif pemecahan masalah dan memutuskan pemecahan masalah yang dihadapinya.

Kata kunci: pendidikan karakter, pembelajaran sejarah berbasis masalah

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 dan sampai sekarang sudah 72 tahun berkembang dengan segala keunikannya. Keunikan ini bisa dilihat dari berbagai komponen dan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki serta kondisi yang dialami bangsa Indonesia sekarang ini. Berbagai konteks sosial dan budaya mewarnai kehidupan yang senantiasa terus berkembang dari waktu ke waktu. Letak kepulauan Indonesia yang strategis di lintasan khatulistiwa, tanah yang subur, beraneka tambang yang melimpah, lautan yang luas dan kaya menambah keunikan bangsa kita.

Bila kita rasakan seharusnya dengan kondisi sosial budaya dan sumber daya alam yang melimpah, maka bangsa Indonesia akan hidup makmur dan sejahtera dari waktu ke waktu. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kekayaan alam telah tereksplorasi secara besar-besaran, pembangunan berkelanjutan, pergantian pemerintahan berlangsung secara damai,

namun kemakmuran dan kesejahteraan rakyat belum merata.

Adakah kesalahan yang dilakukan bangsa Indonesia selama ini ? Menurut Dharma Kesuma, dkk (2013 :2-4), beberapa indikasi tentang apa yang salah dengan bangsa ini yaitu : (1) Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran remaja, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dsb. (2) Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (lulusan SMA, SMK dan perguruan tinggi). (3) Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pem bangunan, dll). (4) Bencana yang sering/terus berulang dialami oleh bangsa Indonesia (dapat diduga sebagai azab atau bodohnya bangsa ini dalam memecahkan masalah lingkungan, seperti banjir, longsor, kebakaran). (5) Kemiskinan yang mencapai 40 juta dan terus bertambah. (6) Daya kompetitif yang rendah, sehingga banyak produk dari dalam negeri serta

sumber daya manusia yang tergantikan oleh asing. (7) Inefisiensi biaya pendidikan, yang ditunjukkan dengan belum seimbangnya antara biaya yang dikeluarkan dengan output pendidikan yang belum mampu menjawab perubahan jaman dan kompetisi yang ketat dengan bangsa-bangsa lain.

Sampai saat ini sistem pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan itu proses pembelajaran di sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Berbagai metode dan peralatan baru ditemukan untuk dapat memberikan motivasi belajar pada siswa.

Perkembangan sistem pembelajaran harus diimbangi dengan pendidikan karakter pada pendidikan formal. Pendidikan karakter diharapkan bisa memberikan kontribusi positif untuk mengatasi krisis moral yang dialami bangsa Indonesia saat ini. Terjadinya ketimpangan hasil pendidikan bisa dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal misalnya korupsi, seks bebas, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan dan banyaknya pengangguran.

Salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat menanamkan pendidikan karakter adalah Sejarah. Melalui belajar sejarah diharapkan siswa mampu mengambil nilai-nilai positif dari peristiwa di masa lalu, misalnya meneladani jiwa kepahlawanan (heroisme), memupuk kecintaan terhadap bangsanya (nasionalisme), dan kecintaan terhadap tanah airnya (patriotisme).

PENDIDIKAN KARAKTER

Frye, dkk dalam Muhammad Yaumi (2014:133) mendefinisikan, *character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modelling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang mendorong terbentuknya etika, tanggung jawab dan kepedulian kepada generasi muda dengan membentuk dan mengajarkan karakter yang

baik melalui penekanan nilai-nilai universal yang dianut bersama.

Menurut Lickona dalam Suyadi (2015:6) pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian pendidikan karakter bisa diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

David Elkind & Freddy Sweet seperti yang dikutip oleh Zubaedi (201:15) memberi definisi tentang pendidikan karakter yang dipahami sebagai *the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu orang memahami, peduli tentang dan berbuat dengan berdasarkan pada nilai yang hakiki).

Pendidikan karakter merupakan suatu program yang dilakukan pada lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membangun kesadaran terhadap pentingnya memahami, peduli dan bertindak dengan mengutamakan nilai-nilai etika dan moral. Pendidikan karakter bukan sekedar mata pelajaran, melainkan sebagai suatu program yang sengaja dikembangkan lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter dalam tulisan ini adalah usaha sadar untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Sejarah untuk mengembangkan karakter, moral etika atau akhlak peserta didik melalui penerapan aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dikembangkan dan diintegrasikan pada aktivitas pembelajaran tanpa harus membahas satu persatu nilai-nilai karakter secara terpisah.

Ada 18 nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa Indonesia yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan tau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan karakter terutama dibebankan kepada sekolah. Lalu apa tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah? Menurut Dharma Kesuma, dkk (2013:9) pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan,
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam merencanakan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

FUNGSI SEJARAH

Menurut Nugroho Notosusanto seperti dimuat dalam www.sselajar.net ada empat fungsi sejarah, yaitu:

1. Fungsi rekreatif, yaitu sejarah sebagai pendidikan keindahan, sebagai pesona perlawatan. Hanya pada fungsi rekreatif ini menekankan pada upaya untuk menumbuhkan rasa senang untuk belajar dan menulis sejarah. Kalau yang dipelajari berkaitan dengan sejarah naratif dan isi kisahnya mengandung hal-hal yang terkait dengan keindahan, dengan romantisme, maka akan melahirkan kesenangan estetis. Tanpa beranjak dari tempat duduk, seseorang yang mempelajari sejarah dapat menikmati bagaimana kondisi saat itu. Jadi, seolah-olah seseorang tadi sedang berekreasi ke suasana yang lalu.

2. Fungsi inspiratif. Fungsi ini terkait dengan suatu proses untuk memperkuat identitas dan mempertinggi dedikasi sebagai suatu bangsa. Dengan menghayati berbagai peristiwa dan kisah-kisah kepahlawanan, memperhatikan karya-karya besar dari para tokoh, akan memberikan kebanggaan dan makna yang begitu dalam bagi generasi muda. Karena itu, dengan mempelajari sejarah akan dapat mengembangkan inspirasi, imajinasi dan

keaktivitas generasi yang hidup sekarang dalam rangka hidup berbangsa dan bernegara. Fungsi inspirasi juga dapat dikaitkan dengan sejarah sebagai pendidikan moral. Sebab setelah belajar sejarah, seseorang dapat mengembangkan inspirasi dan berdasarkan keyakinannya dapat menerima atau menolak pelajaran yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang dimaksud. Kaitannya dengan fungsi inspiratif, C.P. Hill juga menambahkan bahwa belajar sejarah dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap perjuangan dan pemikiran serta karya-karya tokoh pendahulu.

3. Fungsi instruktif.

Yaitu sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini sejarah dapat berperan dalam upaya penyampaian pengetahuan dan keterampilan kepada subjek belajar. Fungsi ini sebenarnya banyak dijumpai, tetapi nampaknya kurang dirasakan, atau kurang disadari, karena umumnya terintegrasi dengan bahan pelajaran teknis yang bersangkutan.

4. Fungsi edukatif.

Maksudnya adalah bahwa sejarah dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan keseharian bagi setiap manusia. Sejarah juga mengajarkan tentang contoh yang sudah terjadi agar seseorang menjadi arif, sebagai petunjuk dalam berperilaku. Sejarah bisa membuat orang menjadi bijaksana (*History makes man wise*)

Melihat fungsi sejarah tersebut, maka dapat diketahui adanya kaitan yang erat antara fungsi sejarah dengan penguatan pendidikan karakter. Dengan belajar sejarah maka anak didik dapat menghargai jasa para pahlawan yang telah berjasa dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Adapun nilai-nilai kepahlawanan yang bisa diambil adalah cinta tanah air, rela berkorban, kerja sama, dan saling menghargai.

TUJUAN PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA/SMK

Tujuan pendidikan sejarah di SMA/SMK adalah: 1) Mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis dan kreatif; 2) Membangun kepedulian sosial; 3) Mengembangkan semangat kebangsaan;

4) Membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggungjawab; 5) Mengembangkan rasa ingin tahu; 6) Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan; 7) mengembangkan kemampuan berkomunikasi; 8) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

KESADARAN SEJARAH DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Suharso (1990:7), sebagai gejala psikologis, kesadaran sejarah dapat didefinisikan sebagai “konstruksi pemahaman terhadap pengalaman masa lalu ini antara lain ditandai dengan pemilihan perspektif waktu yang secara tajam membedakan dimensi masa lalu dengan masa kini dan masa yang akan datang, dan penyusunan akumulasi pengalaman masa lalu secara utuh runtut dalam ingatan (memory) atau kesadaran (consciousness).

Memiliki kesadaran akan masa lalu tidak mesti akan membunuh aktivitas dan kreativitas. Kesadaran masa lalu dapat memberi wawasan bebas terhadap masa kini dan dapat memperbesar tanggung jawab di masa depan. Manusia tidak dapat membangun masa depan tanpa menyadari kondisi-kondisi di masa kini dan pembatasan-pembatasan di masa lalu.

Kondisi dalam kesadaran sejarah itu telah muncul di kalangan pemuda pada periode pergerakan nasional. Sepanjang sejarah memang pemuda menjadi katalisator perubahan. Kesadaran pemuda untuk melakukan perubahan di masa lalu itu terutama dilandasi oleh faktor ekstern. Sedangkan faktor ekstern yang melanda saat ini adalah adanya globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi.

Generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah adalah mereka yang memiliki patriotisme baru, yaitu wawasan terbuka, mereka melihat sejarah bangsa-bangsa lain secara mendunia, mana yang tergelincir dan mana yang jaya, maka patriotisme baru itu berupa semangat bersaing yang tinggi. Pemuda sekarang harus mencari alternatif terbaik untuk mengantisipasi jaman yang sulit diprediksikan

itu. Inilah karakter generasi muda yang siap menghadapi masa depan.

Generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah akan menyiapkan dirinya sebagai generasi yang berkualitas agar senantiasa dapat mengabdikan diri untuk kepentingan bangsanya. Dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah akan senantiasa menyiapkan diri sebagai manusia yang selalu ingin meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kreatif namun tetap memiliki karakter yang baik.

PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH BERMUATAN KARAKTER

Sejarah dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar sebagai sarana penanaman karakter kebangsaan bagi peserta didik. Hal ini dilatarbelakangi adanya kekhawatiran akan merosotnya moral bangsa Indonesia akibat globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi. Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya membicarakan peristiwa-peristiwa masa lalu yang kadang membosankan siswa. Sejarah hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan, kesadaran sejarah, dan rasa kebangsaan bagi generasi muda.

Pelajaran sejarah selain memberikan pengetahuan faktual juga dapat melakukan penyadaran, dalam arti dapat membangkitkan perasaan sejarah (*historical sense*), dan membuka pemikiran dalam konteks historis. Pengajaran sejarah juga dimaksudkan untuk meningkatkan dan membina nasionalisme dan patriotisme generasi muda.

Menurut A.A. Padi (Kompas, 11 Oktober 1990) ada beberapa hal yang harus dilakukan guru agar pembelajaran sejarah lebih bermakna, tidak hanya sekedar fakta-fakta mati dan hafalan-hafalan yang membosankan yaitu :

Guru harus mengenalkan kepada siswa suatu peristiwa sejarah, apa, bagaimana terjadi dan pengaruh atau akibatnya.

1. Siswa diberi permasalahan yang memungkinkan mereka untuk mengemukakan pendapat atau pikiran.

Siswa dibimbing untuk menganalisis peristiwa sejarah dan membandingkan dengan peristiwa lainnya.

2. Siswa diajak menilai suatu peristiwa, di mana arti pentingnya bagi perkembangan sejarah Indonesia, agar siswa dapat menghargai peristiwa atau tokoh yang berperan.
3. Bila mungkin guru memberikan latihan-latihan tertentu agar siswa memiliki suatu disiplin tertentu. Misalnya mendramatisasikan suatu peristiwa tertentu, membuat puisi, berdeklamasi, dsb.

Mengajar tidak sekedar menyampaikan informasi, tetapi lebih menitikberatkan sebagai mediator dan fasilitator (Paul Suparno, 1997: 66). tugas guru sebagai mediator dan fasilitator dijabarkan sebagai berikut:

1. menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian.
2. memberikan kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu peserta didik
3. mengekspresikan gagasan-gagasan dan ide-idenya.
4. memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik dapat didorong secara aktif.

Mengingat peran strategis mata pelajaran sejarah dalam penguatan pendidikan karakter, maka sesuai amanat kurikulum 2013 pembelajaran sejarah harus lebih menekankan pada aktivitas siswa (*student centered*). Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*). Salah satu strategi pembelajaran bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum 2013 adalah *Problem Based Learning (PBL)*. Dengan pembelajaran berbasis masalah maka peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, mampu menggali lebih dalam nilai-nilai karakter yang diperoleh dari aktivitas belajarnya tersebut.

Strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

dikembangkan dari filsafat konstruksionisme, yang menyatakan bahwa kebenaran merupakan konstruksi pengetahuan secara otonom. Artinya peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan yang dimiliki dan dari semua pengetahuan baru yang diperoleh (Hamruni, 2009: 150). Ada lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yaitu:

1. Permasalahan sebagai kajian.
2. Permasalahan sebagai penajakan pemahaman
3. Permasalahan sebagai contoh
4. Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses
5. Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik

Tujuan dan hasil dari model pembelajaran berbasis masalah ini adalah:

1. Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Pemodelan peranan orang dewasa.

Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan adalah :

- a) PBL mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas.
- b) PBL memiliki elemen-elemen magang. Hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga siswa secara bertahap dapat memiliki peran yang diamati tersebut.
- c) PBL melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun temannya tentang fenomena itu.

3. Belajar Pengarahan Sendiri (*self directed learning*)

Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada siswa. Siswa harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari

mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

Ada beberapa kriteria pemilihan bahan pembelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

1. Bahan pembelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (conflict issues) yang bersumber dari berita, rekaman, video, danlainnya.
2. Bahan pembelajaran yang bersifat familiar dengan peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mengikutinya dengan baik.
3. Bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal) sehingga terasa manfaatnya.
4. Bahan yang mengandung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Menurut Suyadi (2015 : 135-136) Problem Based Learning memiliki nilai-nilai karakter sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab

Problem based learning dibangun untuk menyelesaikan masalah, maka orang yang berkomitmen tinggi menyelesaikan masalah adalah orang yang bertanggung jawab.

2. Kerja keras

Untuk menyelesaikan masalah diperlukan kerja keras yang luar biasa, memerlukan energy ekstra secara emosional dan intelektual.

3. Toleransi dan demokratis

Penyelesaian masalah dalam strategi pembelajaran ini bersifat terbuka, dapat ditoleransi dan demokratis. Peserta didik dapat mempunyai hak penuh untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

4. Mandiri

Setiap peserta didik memiliki masalah yang berbeda sehingga memerlukan pemecahan yang berbeda pula.

5. Kepedulian lingkungan dan sosial keagamaan

Setiap siswa memiliki masalah yang berbeda-beda, mungkin termasuk masalah sosial keagamaan di sekolahnya, sehingga harus dipecahkan secara bersama-sama dengan kelom-poknya, OSIS, guru BK ataupun guru Agama.

6. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air

Guru harus menyajikan masalah-masalah yang terkait dengan kenegaraan atau kebangsaan, misalnya dekadensi moral, korupsi, krisis ekonomi, dan sebagainya. Upaya penyelesaian masaaah-masalah tersebut dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme.

Selanjutnya menurut Hamruni dalam Suyadi (2015:137-138) ada enam langkah untuk dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang bermuatann karakter yaitu :

1. Menyadari adanya masalah

Pada tahap ini guru dapat menunjukkan adanya gap atau kesenjangan antara realitas yang terjadi dengan idealitas yang dikehendaki. Misalnya adanya praktik korupsi di kalangan pejabat pada jaman Orde Baru dan sekarang yang menjadi salah satu sebab munculnya Reformasi di tahun 1998.. Nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan adalah religious, rasa ingin tahu, bekerja keras, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

2. Merumuskan masalah

Guru perlu membantu peserta didik menentukan prioritas masalah yang harus dipecahkan dan mengakumulasikan menjadi rumusan masalah yang layak untuk diangkat. Rumusan masalahnya misalnya : Mengapa para pejabat yang memiliki gaji tinggi masih melakukan korupsi ? Nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah razsa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, mandiri, dan sebagainya.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah hubungan sebab akibat yang bersifat sementara dan belum teruji kebenarannya, namun memenuhi syarat logis rasional dan empiris. Misalnya para pejabat yang melakukan tindakan korupsi disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya pada saat sekolah dia belum mendapatkan pelajaran anti korupsi dan guru kurang mampu menghunjamkan larangan anti korupsi dalam agama, sehingga meskiopjun ia mengetahui tetap dilanggranya. Di samping itu mereka memang memiliki karakter yang buruk. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah religious, rasa ingin tahu, bekerja keras, konsisten/disiplin,

tanggung jawab, jujur dan sebagainya.

4. Mengumpulkan data

Sebagai konsekuensi proses berpikir empiris keberadaan data dalam rangka berpikir ilmiah sangat diperlukan, karena data akan berpengaruh pada hipotesis yang diajukan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah belajar keras, mandiri, disiplin, toleran, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

5. Menguji hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan diharapkan peserta didik mampu menguji hipotesis yang diajukan. Akhirnya peserta didik mampu memilih hipotesis yang sesuai dan dapat dibenarkan secara rasional dan dibuktikan secara empiris. Misalnya rumusan hipotesisnya adalah “kemungkinan orang yang melakukan korupsi tersebut tidak memiliki karakter yang kuat dan berakhlak buruk”. Kemudian peserta didik berhasil mengumpulkan data indikasi buruknya karakter para koruptor. Akhirnya ia memilih hipotesis bahwa penyebab seorang pejabat yang melakukan korupsi adalah karena ketraktannya buruk. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah religius, jujur, rasa ingin tahu, kreatif, kepedulian sosial, tanggung jawab, demokratis, semangat nasionalisme dan patriotisme.

6. Menentukan pilihan penyelesaian

Tahap terakhir dari strategi pembelajaran berbasis masalah adalah memilih salah satu solusi dari hipotesis yang telah teruji kebenarannya sebagai sebuah pilihan. Kemampuan yang diharapkan dari tahap terakhir ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian masalah secara bijaksana. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah tanggung jawab, disiplin, kebermanian, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Strategi pembelajaran berbasis

4. pembelajaran berbasis masalah harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang

PENUTUP

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang unik karena memiliki keanekaragaman sosial dan kultural dan keanekaragaman sumber daya alam baik

masalah bermuatan karakter memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan strategi pembelajaran berbasis masalah bermuatan karakter antara lain:

Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup untuk lebih memahami isi pelajaran.

1. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru.
2. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
3. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
4. Peserta didik mampu memecahkan masalah dalam suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Di samping keunggulan, pembelajaran berbasis masalah dengan muatan karakter juga memiliki kelemahan antara lain:

1. Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
2. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari. Artinya perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas peserta didik.
3. Pembelajaran ini memerlukan waktu yang lebih lama atau panjang. Seringkali peserta didik memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan, padahal waktu tersedia menurut kurikulum.

hayati maupun non hayati. Dengan melimpah ruahnya sumber daya alam, di usia 72 tahun setelah proklamasi kemerdekaan ternyata masih banyak masalah yang dihadapi terutama

kemiskinan dan tingkat kesejahteraan rakyat yang belum merata.

Beberapa tindakan yang menyebabkan permasalahan bangsa ini misalnya tingginya angka pejabat yang melakukan korupsi. Tindakan hukum yang dilakukan lembaga antirasuah (Komisi Pemberantasan Korupsi) tidak memberikan efek jera, bahkan hampir setiap hari media social menampilkan oknum-oknum koruptor. Mencari siapa yang salah dalam hal seperti ini seperti mencari jarum di dalam sekam.

Pemerintah berupaya mencegah tindakan korupsi lewat penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Salah satu mata pelajaran yang bisa menanamkan pendidikan karakter adalah Sejarah. Dari pelajaran sejarah peserta didik diharapkan mampu menyerap dan mengamalkan nilai-nilai karakter dari aneka peristiwa

sejarah yang dipelajarinya.

Selain menanamkan pendidikan karakter, pembelajaran sejarah juga berfungsi untuk meningkatkan nasionalisme dan patriotisme. Diharapkan dengan berwawasan global, selalu ingin meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tetap memiliki karakter yang kuat bangsa Indonesia akan mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Strategi pembelajaran sejarah berbasis masalah merupakan salah satu upaya untuk melatih anak berfikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Di samping itu nilai-nilai karakter ikut ditanamkan di dalamnya seperti jujur, tanggung jawab, religius, kerja sama, saling menghargai, disiplin, kerja keras, toleransi dan berwawasan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Ahmala (editor). 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta : LKiS.
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Siswa*. Yogyakarta : Diva Press.
- Indriana, Dina. 2011. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosda Karya.
- Kurniawan, Hendra. 2013. *Penanaman Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Dengan Paradigma Konstruktivistik Dalam Kurikulum 2013*.
- Mujib, Fathul. 2012. *Super Power in Educating (kegiatan belajar Mengajar yang Super Efektif) Tips-tips Menjadi Guru Super*.

Yogyakarta : DIVA Press.

- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Suharso. Kesadaran Sejarah di Kalangan Pemuda. *Makalah dalam Diskusi Ilmiah Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan sejarah FPIPS IKIP Semarang 4 November 1990*.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosda Karya.
- Takdir Illahi, Mohammad. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill. Tutorial bagi Para Pembelajar*. Yogyakarta : Diva Press.
- Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang : Penerbit Satya Wacana.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Socia Vol. 10 No. 1 Mei 2013 : 35 – 44,
diunduh pada hari Jum'at 27 April

2018 jam 04.08 WIB